



<http://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

## **PANDANGAN MALIK BENNABI TENTANG PENDIDIKAN SEBAGAI KUNCI KEBANGKITAN PERADABAN ISLAM**

**Hasan Basri<sup>1</sup>, Rumbang Sirojudin<sup>2</sup>, Wasehudin<sup>3</sup>, Rifyal Ahmad Lugowi<sup>4</sup>**

Pascasarjana Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail : [232621101.hasan@uinbanten.ac.id](mailto:232621101.hasan@uinbanten.ac.id) <sup>1</sup>[rumbangs@uinbanten.ac.id](mailto:rumbangs@uinbanten.ac.id) <sup>2</sup>[wasehudin@uinbanten.ac.id](mailto:wasehudin@uinbanten.ac.id) <sup>3</sup>  
[rifyalalwi@uinbanten.ac.id](mailto:rifyalalwi@uinbanten.ac.id) <sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas pemikiran Malik Bennabi tentang pendidikan sebagai kunci kebangkitan peradaban Islam. Bennabi menilai bahwa kemunduran umat Islam bukan karena kurangnya sumber daya, tetapi karena lemahnya pemikiran dan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber utama berasal dari karya-karya Malik Bennabi, sementara data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mengkaji pemikirannya serta pendidikan Islam secara luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi Bennabi, pendidikan bukan hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang berpikir kritis, inovatif, dan memiliki kesadaran sosial. Ia menekankan tiga elemen utama dalam kebangkitan peradaban: manusia, tanah, dan waktu, dengan manusia sebagai faktor utama yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Kesimpulannya, gagasan Bennabi menegaskan bahwa pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai Islam adalah fondasi utama dalam membangun peradaban yang mandiri dan berdaya saing.*

**Kata Kunci** : kebangkitan, Malik Bennabi, pendidikan, peradaban.

### **PENDAHULUAN**

Malik Bennabi menghadirkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan bisa menjadi kunci kebangkitan peradaban Islam. Di tengah dunia Islam yang mengalami stagnasi setelah masa kejayaan, Bennabi melihat bahwa inti permasalahan terletak pada ketertinggalan intelektual. Bagi Bennabi, pendidikan bukan hanya sekadar proses mengisi kepala dengan pengetahuan, tetapi sebagai sarana utama untuk membangkitkan kesadaran diri, memperluas cakrawala berpikir, dan melahirkan individu-individu yang mampu menghadapi tantangan zaman. Ia menyadari bahwa kebangkitan sebuah bangsa tak bisa lepas dari reformasi pendidikan yang mampu menumbuhkan pikiran kritis dan wawasan luas, yang menjadikan individu tidak hanya terdidik, tetapi juga sadar akan peranannya dalam masyarakat.

Saat dunia Barat mulai mendominasi, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Bennabi merasa umat Islam perlu menemukan cara agar dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai mereka. Dalam pandangan ini, pendidikan menjadi lebih dari sekadar transfer ilmu, tetapi juga alat untuk mempertahankan identitas dan peradaban Islam

yang autentik di tengah derasnya arus globalisasi. Namun, meskipun banyak kajian yang mengangkat pemikiran Bennabi tentang peradaban, kita masih jarang menemukan penelitian yang benar-benar menggali bagaimana ide-idenya dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan dunia Islam masa kini.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mencoba menghubungkan visi pendidikan Bennabi dengan tantangan ada pada sistem pendidikan di negara-negara Muslim saat ini. Bagaimana pendidikan yang ditawarkan oleh Bennabi dapat menjawab masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh dunia Islam, mulai dari masalah buta huruf, rendahnya kualitas pendidikan, hingga kesenjangan dalam pemikiran kritis pada generasi Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran pendidikan Bennabi bisa menjadi jawaban bagi tantangan pendidikan yang terus berkembang, terutama di era digital dan globalisasi yang semakin mempengaruhi cara kita mendidik. Melalui penelitian ini, diharapkan kita tidak hanya bisa memahami kembali pentingnya pendidikan dalam kebangkitan peradaban Islam menurut Bennabi, tetapi juga menemukan cara-cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang dia ajarkan ke dalam sistem pendidikan modern yang ada. Karena pada akhirnya, pendidikan yang mampu melahirkan generasi cerdas dan berwawasan luas adalah langkah pertama untuk membangkitkan peradaban Islam yang tangguh dan berdaya saing di dunia global.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Cara ini dipilih karena gagasan-gagasan Bennabi tentang pendidikan sebagai kunci kebangkitan peradaban Islam banyak dituangkan dalam buku dan tulisan yang membahas pemikirannya secara lebih luas. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal langsung dari karya-karya Malik Bennabi seperti *asyurut an-nahdah* dalamnya ia membahas syarat-syarat kebangkitan yang harus dilakukan oleh umat Islam agar Kembali menguasai peradaban dunia. Sementara itu, data sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian lain yang mengulas pemikirannya atau membahas tema pendidikan dalam Islam secara lebih luas.

Dalam prosesnya, penulis mengumpulkan data dengan membaca secara mendalam teks-teks terkait, menggali konsep-konsep utama, dan memahami bagaimana Bennabi mengaitkan pendidikan dengan kebangkitan peradaban Islam. Untuk menganalisis ide-idenya secara sistematis, digunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis historis. Pendekatan ini juga membantu memahami bagaimana gagasan-gagasan Bennabi muncul dari konteks sosial dan sejarah yang ia alami, serta bagaimana pemikirannya dapat menjadi refleksi bagi dunia pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Bennabi, tetapi juga menganalisis bagaimana ide-idenya dapat menjadi inspirasi bagi pembaruan sistem pendidikan Islam di era modern.

Pada akhirnya, penulis mengharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan yang luas bahwa pendidikan dapat menjadi pilar utama kebangkitan peradaban Islam menurut Malik Bennabi. Lebih dari sekadar kajian akademik, penelitian ini juga bertujuan untuk menginspirasi perbaikan sistem pendidikan Islam agar lebih relevan dengan tantangan zaman, sehingga mampu mencetak generasi yang berpikir kritis, berwawasan luas, dan siap berkontribusi bagi kemajuan peradaban.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Biografi Malik Bennabi**

Malik Bennabi dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1905 di Constantine, salah satu salah satu kota di Aljazair timur. (Bougherrafe 2023:330) Selama masa kecilnya, ia tinggal bersama orang tua dan neneknya. Beliau berasal dari keluarga Muslim imigran dan ibunya dari wilayah Tripoli-Libya. Malik Bennabi menghabiskan masa kecil dan remajanya di Tabessa, sebuah kota yang saat itu mulai berkembang dengan masyarakat yang semakin sadar akan pentingnya merencanakan masa depan. Sementara itu, ayahnya menempuh pendidikan hingga sekolah menengah di Al-Madrasah al-Rasmiyyah sebelum akhirnya bekerja di Mixid Commune Local. (Arini 2020:44)

Pendidikan awalnya bersama orang tuanya yang banyak mengajarkan tentang kehidupan tradisional. Beliau menerima pendidikan agama di Kuttab, sebuah sekolah agama lokal. Setelah itu, ia masuk ke Sekolah Dasar Prancis, sebuah sekolah yang didirikan yang didirikan oleh penjajah Prancis. (Abdul Qayuum Abdul Razak 2022) Malek Bennabi kecil terkenal karena kegemarannya belajar dan keterikatannya pada membaca, menerima pelajaran tambahan dalam tata bahasa, retorika, bahasa dan budaya Arab, ia juga tertarik untuk belajar dari pelajaran dan seminar yang diadakan di masjid.

Malik Bennabi mendapatkan pendidikan awal dari neneknya yang sering menceritakan berbagai kisah rakyat, seperti tentang cara membangun sifat seorang muslim yang baik dan cara menghadapi tantangan hidup, baik yang ada saat itu maupun yang akan datang. Pendidikan agama yang diperolehnya datang dari kecintaannya terhadap kisah-kisah sahabat dan tokoh-tokoh Muslim. (Arini 2020) Pendidikan formal beliau dimulai di Sekolah Dasar Perancis dan berhasil mendapatkan ijazah sekolah dasar pada tahun 1918 dan menerima beasiswa untuk studi tambahan di kota Konstantinopel karena ia meraih nilai “baik”. Dia melanjutkan pendidikannya di sekolah “Sidi El Jilis”, di mana dia mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah resmi dan pusat pelatihan guru dan asisten guru sekolah dasar. Malik Bennabi bercita-cita untuk mengikuti jalan yang diinginkan oleh keluarganya, yaitu memasuki “sekolah resmi” dan lulus sebagai asisten hakim. Dia mendaftarkan dirinya dalam pelajaran privat dengan “Syekh Al-Majid,” yang merupakan seorang guru di sekolah ini. Dia ia mempelajari beberapa tradisi yang berlaku dalam masyarakat Islam dan praktik-praktik Sufi darinya. (Mourad and Abdellah 2024)

Pada tahun 1921, Malik Bennabi mulai memanfaatkan waktunya untuk mempelajari berbagai ilmu modern dari Prancis. Ia sangat tertarik dengan psikologi, filsafat rasional, dan gagasan-gagasan reformasi. Kemudian, pada tahun 1930, ia melanjutkan studinya ke Prancis. Awalnya, ia mencoba masuk ke Sekolah Bahasa-Bahasa Timur, tetapi tidak berhasil, sehingga ia beralih ke institut teknik untuk mendalami ilmu sains. Dari pengalamannya, ia menyadari bahwa kemajuan Eropa didorong oleh penguasaan ilmu sains, sementara masyarakat Muslim masih tertinggal karena kurangnya pemahaman dalam bidang ini. Meskipun begitu, ia tetap berusaha memperluas wawasannya dengan mendalami ilmu sosial, filsafat, peradaban, sastra, dan agama. (Arini 2020:44–45)

Pada tahun 1956, ia juga melakukan perjalanan ke Mesir, di mana ia mengenal dekat para pemimpin politik dan pembaharu, serta ia berkolaborasi dengan beberapa pemimpin Front Pembebasan Nasional Aljazair yang memberikan kontribusi militan mereka sendiri di Kairo, salah satu yang paling tahap paling subur dalam hidupnya. Selama masa ini, ia melakukan banyak studi intelektual, seperti: “Kondisi-kondisi Renaissans” dan “Masalah Gagasan di Dunia Muslim”, ia juga mengelola banyak perdebatan dengan para intelektual dan ilmuwan Mesir terkemuka seperti: Syekh Mohamed Abdullah Daraz, Sayed Qutb. (Bougherrafe 2023)

Dia melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer yang mengubah arah masyarakat manusia. Ia terdorong oleh hal ini untuk mempertimbangkan

masalah budaya pada awal abad ke-19. Dia mengambil pendekatan langsung pendekatan, alih-alih hanya mengulangi penemuan sebelumnya, ia mencari dasar-dasar budaya dan asal-usul peradaban. Bennabi, yang karya-karyanya muncul di koran, majalah, dan buku, memiliki pengaruh yang cukup besar di Aljazair pada tahun 1940-an dan di antara para fundamentalis dengan pendidikan Prancis yang kuliah di Universitas Aljazair pada tahun 1960-an dan 1970-an. Malek Bennabi merupakan contoh nyata dari usaha yang berani tetapi sering kali sia-sia yang dilakukan oleh para intelektual untuk menciptakan wacana kritis tentang budaya di dunia Arab yang tidak terikat dari kekuatan kolonialisme dan nasionalisme. Bennabi menulis secara ekstensif tentang kemunduran dan kebangkitan peradaban Islam. Karena ia menghasilkan sebagian besar karyanya dalam bahasa Arab ia menghasilkan sebagian besar karyanya dalam bahasa Prancis, ia biasanya tidak termasuk dalam kajian-kajian tentang pemikiran Arab kontemporer; namun demikian, dia saat ini menikmati kebangkitan di antara para pendukung reformasi liberal Islam dan untuk pemikirannya tentang kerja sama Afro-Asia pada tahun 1950-an. (Rasheed 2023)

Pada tahun 1963, Profesor Malek Bennabi kembali ke Aljazair setelah beberapa tahun di Mesir dan Arab Mashreq, di mana ia memegang banyak posisi, termasuk: Rektor Pendidikan Tinggi, Rektor Universitas Aljazair, Menteri Pendidikan Tinggi, tetapi karena keadaan ia mengundurkan diri pada tahun 1967 untuk mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk kerja intelektual dan menyelenggarakan seminar. Dari tahun 1973, mulai merasakan sakit menjalarinya tubuhnya. Pada tanggal 31 Oktober 1973, beliau menyerahkan menyerahkan jiwanya yang murni kepada Allah pada usia 68 tahun. (Abdul Qayuum Abdul Razak 2022:57)

Publikasi beliau yang paling terkenal adalah: Fenomena Qur'ani (The Quoranic Phenomenon), Kondisi-kondisi Renaisans, Modern dalam Konstruksi Baru, Islam dan demokrasi, Masalah-masalah Gagasan di Dunia Muslim, dan Memoar Saksi Abad Ini, Kelahiran Sebuah Masyarakat, Pengaruh Orientalis dalam Pemikiran Islam Modern, Muslim dalam Dunia Ekonomi, Gagasan Persemakmuran Islam, Tentang Asal-usul Masyarakat Manusia, Masalah Kebudayaan, Afro-Asiatisme, Peran Muslim pada Sepertiga Terakhir Abad Kedua Puluh, Peran Muslim pada Sepertiga Terakhir Abad Kedua Puluh, Peran Muslim pada Sepertiga Terakhir Abad Kedua Puluh Perjuangan Ideologi di Negara-negara Terjajah. (Bougherrafe 2023:331)

### **Peradaban menurut Malik Bennabi**

Peradaban mencerminkan kemajuan suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti seni, ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai sosial. Selain itu, peradaban juga terlihat dari bagaimana masyarakatnya terorganisir, tingkat literasi mereka, serta sistem pemerintahan yang diterapkan. Semakin maju pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi di suatu negara, semakin tinggi pula tingkat peradabannya.

Pada dasarnya, kebudayaan dan peradaban memiliki perbedaan yang mendasar. Setiap masyarakat atau bangsa pasti memiliki kebudayaan, tetapi tidak semuanya bisa disebut berperadaban. Kebudayaan mencakup segala hasil karya manusia, baik dalam bentuk ide, perilaku, maupun benda-benda yang dihasilkan. Sementara itu, peradaban adalah bagian dari kebudayaan yang telah berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, lebih halus, lebih indah, dan lebih maju. (Zubaidi, Majid, and Muttaqin 2020)

Menurut Malek Bennabi, peradaban dibangun atas tiga elemen utama: manusia (*insan*), tanah (*turab*), dan waktu (*waqt*). Ketiga elemen ini adalah fondasi yang selalu ada di setiap masyarakat untuk memulai perjalanan menuju peradaban. Dalam proses ini, agama berperan sebagai katalis utama yang mempercepat dan mengarahkan perkembangan peradaban. Bennabi menekankan bahwa peradaban lahir dari manusia yang mampu membangun dirinya, memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, dan mengelola waktu

secara efektif. Ketika ketiga elemen ini bekerja bersama, akan tercipta kekuatan sosial yang mampu memenuhi kebutuhan manusia dan mendorong kemajuan. Di antara semua elemen, manusia (*insān*) adalah inti utama—sebagai penggerak dan pusat dari setiap langkah dalam membangun peradaban. (Amir 2018)

Bagi Malik Bennabi, manusia adalah kunci utama dalam membangun peradaban. Ia bukan sekadar bagian dari sejarah, tetapi pencipta dan penggerak. Masyarakat hanya akan berkembang jika manusia di dalamnya bergerak dan berusaha untuk maju. Sebaliknya, jika manusia berhenti berinovasi dan berkontribusi, maka masyarakat pun akan stagnan, bahkan mengalami kemunduran.

Manusia, menurut Bennabi, memiliki dua identitas. Identitas pertama adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah—sebuah anugerah dari Tuhan sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling mulia. Identitas ini tidak dipengaruhi oleh waktu atau sejarah. Namun, identitas kedua lebih dinamis—yaitu bagaimana manusia berperan dalam kehidupan sosialnya. Identitas ini terus berkembang seiring dengan pengalaman, interaksi sosial, dan perubahan zaman. Dengan kata lain, manusia tidak hanya lahir dengan potensi yang luar biasa, tetapi juga memiliki kesempatan untuk membentuk dirinya sesuai dengan lingkungan dan perannya dalam masyarakat.

Oleh karena itu, jika suatu bangsa ingin maju, mereka harus terlebih dahulu membangun manusia yang sadar akan perannya sebagai penggerak sejarah. Hanya dengan manusia yang berkualitas, peradaban bisa tumbuh dan berkembang menuju kejayaan. (Shihab 2010) Bagi Bennabi, manusia adalah poros utama perubahan. Kemajuan dalam pendidikan, kebudayaan, ekonomi, dan politik semuanya bergantung pada kualitas individu yang menjalankannya. Tanpa manusia yang memiliki visi, kerja keras, dan kesadaran akan tanggung jawabnya, sumber daya sebesar apa pun tidak akan berarti banyak. (Nakib 2020:186) Oleh karena itu, kebangkitan peradaban harus dimulai dengan membentuk manusia yang sadar akan potensinya, peduli terhadap masyarakatnya, dan siap menjadi agen perubahan di zamannya.

Bagi Malik Bennabi, tanah adalah faktor penting dalam membangun peradaban. Namun, ia dengan sengaja memilih istilah tanah (*turāb*) dibandingkan materi (*mādah*), karena kata materi memiliki makna yang beragam di berbagai bidang. Dalam etika, materi sering dikontraskan dengan roh, dalam sains berlawanan dengan energi, sementara dalam filsafat memiliki makna yang berbeda dari ide. Sementara itu, istilah tanah masih jarang digunakan dalam konteks sosial, padahal lebih sesuai untuk menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dan perkembangan suatu bangsa.

Bennabi tidak melihat tanah hanya dari sisi fisiknya—seperti jenis atau kesuburannya—melainkan dari nilai sosial yang melekat padanya. Menurutnya, nilai tanah sangat dipengaruhi oleh manusia yang mengelolanya. Jika suatu bangsa memiliki peradaban yang maju dan masyarakat yang produktif, maka tanah yang mereka miliki pun akan bernilai tinggi. Sebaliknya, jika sebuah bangsa mengalami kemunduran, tanah yang mereka miliki pun kehilangan nilainya.

Persoalan tanah, menurut Bennabi, sebenarnya bukan tentang tanah itu sendiri, tetapi tentang kualitas manusia yang mengelolanya. Tanah pada dasarnya adalah benda mati yang hanya bisa memberikan manfaat jika ada orang-orang yang mampu mengoptimalkannya. Ia mencontohkan Jepang, yang meskipun tanahnya tidak begitu subur, mampu mencapai kemajuan luar biasa karena masyarakatnya memiliki etos kerja, kreativitas, dan semangat inovasi yang tinggi. Sebaliknya, Indonesia, yang dianugerahi tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam, justru belum mampu berkembang secara maksimal karena masih kekurangan sumber daya manusia yang mampu mengelola kekayaan tersebut dengan baik.

Bennabi ingin menegaskan bahwa tanah bukanlah faktor penentu utama dalam kemajuan sebuah bangsa, kuncinya ada pada manusia. Jika suatu bangsa ingin maju, mereka tidak bisa hanya bergantung pada kekayaan alam yang tersedia, tetapi harus membangun kualitas manusia yang mampu mengolah, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya dengan cara yang efektif dan berkelanjutan. Hanya dengan begitu, tanah yang mereka miliki akan benar-benar menjadi aset yang berkontribusi pada kebangkitan peradaban. (Shihab 2010)

Bagi Malik Bennabi, waktu bukan sekadar sesuatu yang berlalu begitu saja, melainkan ibarat pakaian bagi Sejarah tidak seharusnya terbuang sia-sia seperti air yang mengalir dari wadah yang bocor. Setiap detik yang berlalu memiliki nilai, dan jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka umat Islam akan kehilangan peluang besar untuk berkembang. Oleh karena itu, kesadaran tentang pentingnya waktu harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang membentuk disiplin dan rasa tanggung jawab dalam menggunakannya.

Agar umat Islam memahami bagaimana waktu dapat menjadi modal utama dalam membangun peradaban, Bennabi menyarankan agar setiap individu, baik anak-anak, perempuan, maupun laki-laki membiasakan diri untuk melakukan hal yang positif dan terencana. Meskipun tampak sederhana, kebiasaan ini, jika dilakukan secara konsisten, dapat menghasilkan sesuatu yang besar dalam jangka panjang. Dalam satu tahun, seseorang yang secara disiplin mengalokasikan waktunya dengan baik akan mampu berkontribusi secara nyata dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, etika, teknologi, ekonomi, dan kehidupan sosial.

Jika umat Islam mulai memandang waktu sebagai aset yang berharga dan menggunakannya dengan lebih produktif, maka mereka akan mampu menciptakan berbagai karya dan inovasi, baik dalam ranah intelektual, teknologi, maupun spiritual. Semua ini adalah elemen penting dalam membangun sebuah peradaban yang maju dan berdaya saing. (Shihab 2010) Dengan mengubah cara pandang terhadap waktu dari sesuatu yang sekadar berlalu menjadi sesuatu yang bernilai dan dapat dimanfaatkan, maka umat Islam akan lebih siap menghadapi tantangan zaman dan memainkan peran penting dalam sejarah peradaban dunia.

### **Konsep Kebangkitan**

Malik Bennabi melihat bahwa kegagalan masyarakat muslim, dalam mencapai perubahan bukan karena mereka miskin secara materi, melainkan karena kemiskinan pemikiran. Mereka tidak kekurangan sumber daya alam atau teknologi, tetapi mereka kehilangan arah dalam membangun peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Setelah meraih kemerdekaan dari penjajahan, banyak negara Muslim justru terburu-buru mengembangkan peradaban material. Mereka mengimpor teknologi, sistem pemerintahan, bahkan pemikiran dari Barat tanpa mempertimbangkan apakah semua itu sesuai dengan nilai-nilai dan identitas mereka. (Rachman et al. 2022:182) Alih-alih membangun pola pikir yang mandiri, mereka justru menjadi konsumen dari peradaban lain, bukan pencipta peradaban yang berakar pada nilai Islam. Bennabi mengingatkan bahwa kemajuan sejati tidak hanya datang dari aspek material, tetapi juga dari pemikiran yang kuat, nilai-nilai luhur, dan ide-ide besar yang mampu membentuk karakter suatu bangsa. Jika umat Islam hanya meniru bentuk luar dari peradaban Barat tanpa membangun fondasi intelektual dan spiritual mereka sendiri, mereka akan terus tertinggal dan bergantung pada bangsa lain.

Malik Bennabi percaya bahwa meskipun umat Islam mengalami kemunduran, mereka memiliki potensi pembaruan yang sudah ada dalam diri mereka. Oleh karena itu,

fokus utamanya adalah menemukan potensi tersebut dan menciptakan cara untuk memulai kebangkitan baru. Menurutnya, yang lebih penting adalah menekankan tugas manusia (khususnya umat Islam) dari pada hak. Dengan kata lain, daripada hanya menuntut apa yang menjadi hak, umat harus lebih dulu memahami dan menjalankan kewajiban mereka. Hal ini karena konsep tugas lebih berhubungan dengan perubahan perilaku individu dan masyarakat. Jika setiap orang menjalankan tugasnya dengan baik, hal itu akan membawa perubahan positif pada tingkat individu maupun sosial. (Malik 2022)

Bennabi tidak hanya mengkritik keadaan umat Islam saat ini, tetapi solusi nyata juga ditawarkan untuk mengembalikan kejayaan Islam. Ia menekankan pentingnya tiga pilar utama. Pilar pertama yaitu *tauhid*. Namun, tauhid di sini bukan sekadar keyakinan dalam pikiran atau sesuatu yang hanya dipahami secara intelektual. Tauhid adalah prinsip hidup yang harus meresap dalam setiap aspek kehidupan, membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama.

Menghidupkan tauhid berarti menjadikan Allah SWT sebagai pusat dari segala keputusan dan aktivitas, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun dalam membangun peradaban. Di tingkat individu, tauhid tercermin dalam ketaatan kepada Allah, di mana setiap tindakan dilakukan dengan kesadaran bahwa hidup ini memiliki tujuan yang lebih tinggi. Dalam kehidupan sosial, tauhid membentuk karakter yang jujur, adil, dan bertanggung jawab, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam berinteraksi, bekerja, dan berkontribusi untuk masyarakat.

Lebih jauh lagi, tauhid bukan hanya soal ibadah ritual, tetapi juga memiliki dampak besar dalam membentuk pola pikir dan kemajuan suatu bangsa. Ketika tauhid benar-benar dipahami dan diterapkan, umat Islam akan terbebas dari ketergantungan pada materi semata dan tidak mudah terjebak dalam ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, ketika tauhid hanya menjadi teori tanpa pengamalan, maka akan muncul berbagai bentuk penyimpangan, baik dalam sosial, pendidikan, ekonomi maupun politik yang pada akhirnya menghambat kemajuan umat.

Karena itu, menanamkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah awal dalam membangun peradaban Islam yang kokoh. Pendidikan memegang peran penting dalam hal ini. Tidak cukup jika tauhid hanya diajarkan sebagai konsep dalam kelas, ia harus menjadi ruh dalam sistem pendidikan, membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Jika tauhid benar-benar hidup dalam diri individu dan masyarakat, maka umat Islam akan mampu membangun peradaban yang lebih adil, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai ilahi.

Pilar kedua dalam kebangkitan peradaban menurut Malik Bennabi adalah kesadaran baru. Ini bukan hanya tentang menyadari bahwa umat Islam menghadapi banyak tantangan, tetapi juga tentang keberanian untuk melihat kenyataan dengan jujur. Kesadaran ini berarti memahami dengan objektif di mana posisi kita saat ini apa yang menjadi kekuatan kita, dan di sisi lain, apa yang masih menjadi kelemahan dan hambatan yang harus diperbaiki. Kesadaran baru ini tidak dimaksudkan untuk membuat kita pesimis atau sibuk menyalahkan keadaan. Sebaliknya, kesadaran ini harus menjadi titik awal untuk bangkit, sebuah dorongan untuk mencari solusi dan melakukan perubahan nyata. Umat Islam tidak akan pernah bisa maju jika terus terjebak dalam nostalgia kejayaan masa lalu tanpa upaya untuk membangun kembali kejayaan itu di masa kini. Dengan kesadaran baru, kita akan melihat bahwa tantangan yang ada bukan untuk ditakuti, tetapi untuk dihadapi dengan strategi dan tindakan yang tepat.

Setelah kesadaran baru terbentuk, langkah selanjutnya adalah reorientasi, yaitu mengarahkan kembali pola pikir, sikap, dan cara kita membangun peradaban. Banyak aspek kehidupan dalam masyarakat Muslim yang perlu diperbaiki agar lebih sesuai dengan nilai-

nilai Islam yang sejati, tetapi tetap relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Dalam aspek budaya, reorientasi berarti membangun identitas Islam yang kuat tanpa terjebak dalam sikap ekstrem baik itu menolak segala bentuk modernitas maupun menerima budaya luar tanpa filter. Dalam pendidikan, reorientasi menuntut sistem yang tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan inovasi. Reorientasi ini bukan berarti menolak perubahan atau menutup diri dari perkembangan zaman. Sebaliknya, ini adalah upaya untuk memastikan bahwa modernitas berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam yang kokoh. Umat Islam tidak seharusnya hanya menjadi penonton dalam arus perubahan dunia, tetapi harus mampu menjadi pelaku utama dalam menciptakan peradaban yang lebih baik. (Hidayatullah 2024)

Menurut Malik Bennabi, pembangunan peradaban tidak bisa hanya mengandalkan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus dibangun atas dasar nilai-nilai spiritual dan etika yang kuat. Dia mengkritik peradaban Barat yang maju dalam sains dan teknologi tetapi mengalami "krisis moral", sementara peradaban Islam justru mengalami "krisis intelektual" karena ketidakmampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bingkai Islam.

Kesadaran baru dan reorientasi adalah dua langkah yang harus berjalan berdampingan. Kesadaran tanpa reorientasi hanya akan membawa kita pada kebingungan dan frustrasi, sementara reorientasi tanpa kesadaran bisa membuat kita tersesat dalam langkah yang salah. Ketika keduanya berjalan seiring, umat Islam akan lebih siap untuk bangkit dan kembali memainkan peran penting dalam membangun peradaban yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang kuat, relevan, dan memberikan manfaat bagi seluruh dunia.

#### **Pendidikan sebagai Kunci Kemajuan Peradaban.**

Malik Bennabi, seorang pemikir dan intelektual Aljazair, memang dikenal dengan ide-idenya yang revolusioner dalam memperjuangkan kemajuan bangsa Arab dan umat Islam, yang mengedepankan pemberantasan kebodohan, buta huruf, dan pemajuan pendidikan. Pemikirannya sangat erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memodernisasi dunia Islam melalui penguatan pendidikan dan pembaruan dalam cara berpikir. Ini sangat relevan jika kita melihat kemiripan dengan ide-ide dari tokoh besar lainnya seperti Imam Abdelhamid Ben Badis dan Mohammad Abduh. (Mourad and Abdellah 2024)

Malik Bennabi melihat konsepsi pendidikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan makna-makna peradaban dalam kehidupan manusia, yaitu membudayakan manusia. Ia secara khusus menyebutkan fungsi pendidikan sebagai upaya untuk memenuhi semua kebutuhan kepribadian individu dan juga kebutuhan masyarakat serta penyertaan unsur-unsur esensial dari proses pendidikan, yaitu tujuan, subjek, dan sarana. Bagi Malik Bennabi, pendidikan adalah prasyarat yang harus mendahului pembangunan peradaban. Ini adalah semacam asosiasi antara pendidikan dan peradaban. Sementara pendidikan adalah tujuan yang ingin dicapai, pendidikan adalah proyek yang melaluinya peradaban akan dicapai.

Gagasan dan pandangan Malik Bennabi tentang pendidikan, pada intinya, berusaha untuk mencapai perubahan yang tepat di negara-negara Muslim untuk mengumpulkan kondisi yang diperlukan untuk melanjutkan misi sejarah. Dalam hal ini, pengembangan dasar-dasar filosofis pendidikannya dilakukan melalui penerapan analisis psiko-pendidikan yang sistematis terhadap elemen utama dalam dilema umat Islam, yaitu faktor manusia. Ia berusaha menjelaskan bagaimana disintegrasi kepribadian Muslim terjadi sehingga manusia Muslim kehilangan elan peradabannya dan tidak mampu mencapai peradaban. Oleh karena itu, semua landasan filosofis telah diperlakukan dari perspektif ini. Singkatnya, dasar-dasar filosofis Malik Bennabi adalah mereka yang peduli dengan teori untuk praktik pendidikan dan perlakuan terhadap dasar-dasar tersebut telah dicirikan oleh kelengkapannya, yang

mencakup elemen-elemen utama dari setiap dasar. Karakteristik seperti ini sangat penting untuk jenis perubahan pendidikan yang aktualisasinya ia serukan untuk mencapai proyek reformasi peradaban di dunia Muslim. Dasar-dasar tersebut adalah hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat pengetahuan, dan hakikat tujuan pendidikan. (Rosfazila Abd Rahman Ph.D. 2012)

Malek Bennabi memandang pendidikan sebagai upaya terpadu untuk menciptakan manusia yang tidak hanya pintar, tetapi juga mampu berkontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat yang beradab. Baginya, pendidikan bukan sekadar soal menghafal teori atau menguasai banyak ilmu, tetapi sebuah proses yang mendidik manusia agar bisa memahami kehidupan, bekerja sama dengan orang lain, dan bersama-sama menciptakan perubahan positif. Bennabi menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada kehidupan nyata, bukan hanya sebatas konsep atau aturan yang sulit diterapkan. Ia mengkritik pendidikan yang hanya menghasilkan individu dengan wawasan luas, tetapi tidak tahu bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk tujuan yang baik. Sebaliknya, pendidikan harus menjadi alat yang efektif untuk mengubah manusia—baik cara berpikir, bertindak, maupun berhubungan dengan orang lain—agar mereka mampu membangun masyarakat yang lebih baik. Lebih jauh, Bennabi melihat pendidikan sebagai fondasi untuk menciptakan jaringan sosial yang kokoh. Ia percaya bahwa manusia yang dididik dengan benar tidak hanya mampu hidup berdampingan secara harmonis, tetapi juga membentuk kelompok yang memiliki kekuatan untuk mengubah kondisi kehidupan menjadi lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan bukan sekadar soal individu, melainkan juga tentang membangun hubungan sosial yang mendukung kemajuan bersama. Pemikiran ini sangat relevan, terutama di era modern, di mana pendidikan sering kali hanya diukur dari prestasi akademik. Bennabi mengingatkan kita bahwa pendidikan sejati adalah tentang membentuk manusia seutuhnya manusia yang mampu berpikir kritis, bekerja sama, dan menciptakan perubahan sosial yang bermakna. Pandangan ini menginspirasi kita untuk melihat pendidikan tidak hanya sebagai proses belajar, tetapi sebagai perjalanan untuk membangun kehidupan yang lebih bermartabat dan beradab.

## **KESIMPULAN**

Malik Bennabi menegaskan bahwa pendidikan adalah kunci utama bagi kebangkitan peradaban Islam. Ia melihat bahwa kemunduran umat Islam bukan karena kekurangan sumber daya alam atau teknologi, tetapi lebih karena lemahnya pemikiran dan kurangnya kesadaran akan pentingnya membangun intelektual yang mandiri. Pendidikan, menurutnya, bukan sekadar menjejali otak dengan ilmu, melainkan membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, inovatif, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Dalam pandangannya, peradaban dibangun atas tiga elemen utama: manusia, tanah, dan waktu. Di antara ketiganya, manusia adalah faktor paling penting. Tanpa individu yang memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya, suatu bangsa akan sulit berkembang. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya pintar di atas kertas, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang kehidupan, spiritualitas, dan sosial.

Bennabi juga menekankan bahwa kebangkitan peradaban Islam harus berlandaskan tiga hal: tauhid sebagai landasan utama, kesadaran baru untuk memahami posisi umat Islam di dunia saat ini, dan reorientasi pola pikir agar tidak sekadar meniru Barat, tetapi membangun identitas dan peradaban sendiri. Baginya, umat Islam harus berhenti menjadi sekadar konsumen dari peradaban lain dan mulai menciptakan pola pikir serta sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pemikiran Bennabi sangat relevan dengan tantangan zaman modern, terutama di era globalisasi dan teknologi. Pendidikan yang membentuk individu yang cerdas, disiplin, dan produktif akan menjadi fondasi bagi kebangkitan Islam di masa depan. Jika konsep-konsep ini diterapkan dengan baik, umat Islam bisa kembali memainkan peran penting dalam peradaban dunia, bukan hanya sebagai pengikut, tetapi sebagai pencipta perubahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qayuum Abdul Razak. 2022. "Iktibar Umat Islam Pasca Al-Muwahhidun Menurut Malik Bennabi." 9(1):356-63.
- Amir, A. N. 2018. "Tinjauan Tentang Falsafah Dan Perspektif Malik Bennabi Tentang Peradaban [Bennabi'S Perspective and Philosophy on Civilization]." *AL-QIYAM International Social Science and ...* (January 2018).
- Arini, Regina Citra. 2020. "Etika Islam Dalam Membangun Peradaban Menurut Malik Bennabi." *Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6(2):40-59.
- Bougherrafe, Hanane. 2023. "The Importance of Thoughts in Malek Bennabi ' s Civilizational Construction Process." (2):329-44.
- Hidayatullah, Haqiqi. 2024. "Kebangkrutan Peradaban Dalam Kacamata Malik Bennabi." Retrieved (<https://mjscolombo.com/kebangkrutan-peradaban-dalam-kacamata-malik-bennabi.html>).
- Malik, Bilal Ahmad. 2022. "Civilizational Problem or Political Crisis? Comparative Analysis of Mālek Bennabi and Syed Mawdūdī's Approach to Renaissance." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12(1):298-310.
- Mourad, Sellali, and Mustapha Abdellah. 2024. "The Philosophy of Renewal in Shaping Human Thought in the Islamic Society According to Malek Bennabi." 4883(April):6657-67.
- Nakib, Omar. 2020. "Remarks on the Conceptualization of the Educational Problem in the Muslim World: The Case of Algeria." *Journal of Usuluddin* 48(2):175-93.
- Rachman, Taofik Andi, Euis Latipah, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. 2022. "Islamic Value Education and Reconstruction of Civilization in Disruptive Era." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 5(2):177-84. doi: 10.47076/jkpis.v5i2.122.
- Rasheed, Nighat. 2023. "Malek Bennabi ' s Contribution to Islamic Thought." 30(02):33-45.
- Rosfazila Abd Rahman Ph.D. 2012. "The Sociological and Linguistic Review on Malik Binnabi's New Theory of Education for the Contemporary Muslim World."
- Shihab, Usman. 2010. *Membangun Peradaban Dengan Agama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Zubaidi, Sujiat, Kharis Majid, and Muttaqin. 2020. "The Relation of Religion, Science and Civilization, Malik Bennabi ' s Perspective." *Peradaban Islam* 16(2):285-310.